

**PANDANGAN MASYARAKAT DESA TRAWAS
TENTANG WETON DALAM ADAT PERNIKAHAN
DI DESA TRAWAS KECAMATAN TRAWAS
KABUPATEN MOJOKERTO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Strata Satu (S1)
Ilmu Ushuluddin



PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS U-2001 023 PA	No. REG 42001/PA/023
ASAL PIKET :	TANGGAL :

Oleh :

MUHAMMAD BURHANUDDIN
NIM : EO.23.95.074

Pembimbing:
Drs. H. SJAMSUDDUHA
NIP. 150.017.077

**FAKULTAS USHULUDDIN
JURUSAN PERBANDINGAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2001**

NOTA PEMBIMBING

Surabaya, 25 Juli 2001.

Hal : Persetujuan Munaqasah skripsi
Kepada : Ketua Jurusan Perbandingan Agama
Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel
Di Surabaya.

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah secara cermat kami baca atau teliti kembali dan telah diadakan perbaikan dan penyempurnaan sesuai dengan petunjuk dan arahan kami, maka kami berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : **Muhammad Burhanuddin**

NIM : **EO. 23. 95. 074**

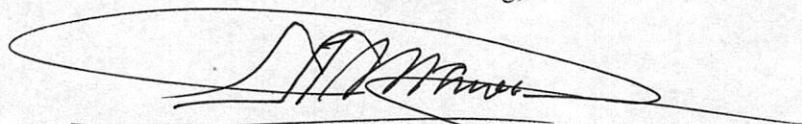
Judul : **Pandangan Masyarakat Desa Trawas Tentang Weton Dalam Adat
Pernikahan Di Desa Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto**

Dinyatakan sudah bisa mengikuti Munaqasah skripsi yang diadakan oleh Fakultas Ushuluddin sesuai dengan ketentuan yang telah ada. Untuk itu kami mengharap agar segera dimunaqasahkan.

Demikian, surat pernyataan ini, atas perhatiannya kami sampaikan terima kasih..

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Dosen Pembimbing,



Drs. H. Sjamsuddin

NIP: 150 017 077

**DEPARTEMEN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
FAKULTAS USHULUDDIN SURABAYA**

PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di dalam sidang munaqosah Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 11 Agustus 2001

Sidang telah menerima skripsi ini sebagai syarat akhir program strata satu (S1) guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Perbandingan Agama pada Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel Surabaya.

Maka dengan ini kami sahkan hasil sidang ujian munaqosah diatas.



Surabaya, 16 Agustus 2001
Dekan

DR. Abdullah Khozin Afandi, MA.
NIP. 150 190 692

Dewan Penguji

Ketua sidang

Drs. H. Sjamsudduha
NIP. 150 017 077

Penguji I

Drs. H. L. Murtafik Sufri
NIP. 150 054 682

sekretaris

Drs. H. Syamsul Arifin.
NIP. 150 197 393

penguji II

Drs. H. Muhsin Manaf
NIP. 150 017 078

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM.....	i
NOTA PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN PENGUJI	iii
MOTTO.....	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Penegasan Judul	6
D. Alasan Memilih Judul	7
E. Tujuan Yang Ingin Dicapai	8
F. Sumber Yang Digunakan	8
G. Metode Penelitian.....	9
H. Sistematika Pembahasan	13

BAB II : WETON DAN PANDANGAN MASYARAKAT

A. Pengetahuan Neptu Hari Dan Pasaran (weton)	14
B. Pandangan Masyarakat Tentang Weton Dalam Adat Pernikahan	16
C. Kepercayaan Weton Menurut Agama Islam	34

BAB III : STUDI EMPIRIS

A. Keadaan Geografis	37
B. Keadaan Ekonomi	38
C. Keadaan Sosial	40
D. Keadaan Keagamaan	41
E. Keadaan Pendidikan	42
F. Adat Pernikahan	44

BAB IV: ANALISA DATA	50
----------------------------	----

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	59
B. Saran	60
C. Penutup	60

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Islam adalah agama yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. yang di dalamnya mengandung nilai-nilai kesempurnaan yang tinggi, dengan meliputi segi-segi fundamental baik masalah duniawi maupun ukhrowi yang memberikan rahmat dan nikmat kepada seluruh alam. Semua itu untuk mengantarkan manusia agar mereka mendapat kebahagiaan di dunia maupun di akhirat. Selain itu Islam adalah agama yang universal, yang sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk Allah SWT. sehingga agama Islam mudah diterima oleh manusia.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai tanpa menimbulkan kekacauan dan dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat. Hal ini memang fleksibilitas ajaran agama Islam dengan ditunjang para da'i yang sabar dan bijaksana pada waktu itu, bahkan sering kali menempuh cara-cara penyesuaian diri dengan alam pikiran serta adat istiadat yang berlaku pada masyarakat yang mereka jumpai dan secara tidak langsung mengganti atau mengubah tradisi yang ada,¹ seperti wayang dan lagu lir iler ciptaan Sunan Kali Jaga. Islam juga hidup berdampingan dengan tata nilai setempat,

¹ Sjamsudduha, *Penyebaran Dan Perkembangan Islam Kristen Protestan Di Indonesia*, (Surabaya; Usaha Nasional, 1987), Hal. 26.

sehingga dalam waktu relatif singkat, Islam mampu mendominasi bangsa Indonesia.²

Agama Islam tahu bahwa tinggi rendahnya kebudayaan dan adat istiadat menunjukkan tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa. Peradaban dan kebudayaan di bentuk dari tata nilai yang luhur dan suci oleh masyarakat tertentu yang kemudian diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi berikutnya.

Keadaan demikian memang menggembirakan, tetapi hal itu bukan berarti tidak ada kekhawatiran mengingat latar belakang kehidupan beragama bangsa Indonesia yang didahului oleh kepercayaan animisme dan dinamisme, dimana pada masa itu umumnya bangsa Indonesia dan khususnya pulau Jawa adalah pemeluk agama Hindu dan Budha.³ Ini merupakan kesempatan yang luas terhadap kelestariannya kepercayaan yang pernah ada dan bercampur dengan ajaran Islam. Dengan demikian sinkritisme tidak dapat dihindari yaitu bercampurnya ajaran Islam dengan nilai masyarakat setempat yang sebelumnya pemeluk agama Hindu dan Budha.

Sinkritisme ini masih dapat dirasakan hingga sekarang, khususnya di masyarakat pedesaan. Hal ini dapat dilihat dengan masih di laksanakannya ajaran agama Islam yang dicampur dengan tradisi yang berada di masyarakat seperti ajaran agama tentang pernikahan, kelahiran, kematian. Di dalam agama Islam, syarat dan rukunnya pernikahan sudah ditentukan, juga dalam hal kematian. Kewajiban yang

² Fahry Aly dan Bahtiar Efendi, *Merambah Jalan Baru Islam*, (Bandung: mizan, 1989), hal. 31.

³ Salichin Salam, *Sekitar Wali Songo*, (Kudus: t.p., 1960), hal. 9.

harus dilakukan terhadap jenazah sudah ditentukan, tetapi dalam prakteknya banyak masyarakat yang menambah ketentuan tersebut dengan tradisi yang ada. Dan karena tradisi yang ada dalam masyarakat itu bermacam-macam maka membuat ajaran agama juga bermacam-macam pula, apalagi di Indonesia ini terdapat bermacam-macam suku dan ras.

Begitu juga yang dilakukan oleh masyarakat Desa Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto ini, di dalam pernikahan sudah bercampur dengan kebiasaan yang ada, hampir setiap orang tua yang akan menikahkan anaknya tidak lepas dari kebiasaan yang ada dalam adat pernikahan itu, salah satunya adalah masalah weton. Weton adalah hari lahir seseorang dengan pasarannya (Pahing, Pon, Wage, kliwon, legi). Weton disini sangat berpengaruh dalam pernikahan, baik dalam menentukan hari pernikahan maupun cocok dan tidaknya calon pasangannya. Bila hitungan itu cocok dengan hitungan yang telah ditentukan oleh nenek moyang mereka, maka perjodohan itu akan dilaksanakan. Akan tetapi, apabila terjadi hal yang sebaliknya, walaupun calon pengantinnya sudah sama-sama suka dan saling mencintai, orang tua terkadang melarang anaknya untuk meneruskan hubungannya. Dan apa yang dilakukan oleh orang tuanya itu semata-mata demi kebahagiaan anaknya nanti. Karena para orang tua percaya bahwa apabila perhitungannya cocok maka akan menjadikan anaknya bahagia.

Di dalam ajaran agama Islam tidak ditentukan kapan hari yang baik untuk melaksanakan pernikahan, sebab di dalam ajaran agama Islam, semua hari itu baik, dalam sebuah hadits disebutkan :

وعن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم. قال: خير يوم طلعت فيه الشمس يوم الجمعة, فيه خلق آدم عليه السلام, وفيه أدخل الجنة, وفيه أخرج منها, ولا تقوم الساعة إلا في يوم الجمعة.
(رواه مسلم والترمذي وصححه).

Artinya : Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda: Sebaik-baiknya hari yang pada hari itu matahari terbit adalah hari Jum'at, pada hari itu Adam di ciptakan, pada hari itu ia di masukkan ke dalam surga dan pada hari itu ia dikeluarkan dari surga, dan tidak akan terjadi hari kiamat kecuali hari Jum'at, (HR.Muslim dan Tarmidzi).

Dari hadits diatas dapat diketahui bahwa semua hari itu baik dan sebaik-baiknya hari dalam satu minggu adalah hari Jum'at. Dari sini bisa diketahui bahwa tidak ada hadits yang menerangkan bahwa si A yang lahir pada hari Senin Pon dan si B yang lahir pada hari Selasa Pahing, harus menikah pada hari Selasa Wage biar keluarganya besok sejahtera.

⁴ Mu'ammal Hamidy, *Terjemah Nailul Authar*, Jilid II, (PT. Bina Ilmu, 1993), hal. 914.

Dan ada sebuah hadits yang berbunyi :

وعن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم. قال: تتكح المرأة لأربع: لمالها, ولنسابها, ولجمالها, ولدينها, فاظفر بذات الدين تربت يداك. (رواه الجماعة إلا الترمذي).

Artinya : Dan dari Abu Hurairah dari Nabi SAW..., ia bersabda “Wanita itu lazimnya dinikahi karena empat hal : karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya, maka pilihlah wanita karena agamanya (jika tidak) maka binasalah engkau “. (HR. Jamaah kecuali Tarmidzi).⁵

Dari hadits diatas dapat dipahami bahwa tidak ada hadits yang menerangkan si X yang lahir pada hari Kamis Kliwon cocoknya menikah dengan si Z yang lahir pada hari Jum'at Kliwon. Tetapi banyak masyarakat yang beranggapan bahwa weton sangatlah berpengaruh dalam pernikahan.

Oleh karena itu, penulis ingin tahu sejauh mana pandangan masyarakat Desa Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto tentang weton tersebut.

B. Rumusan Masalah.

Agar tepat dan terarah mengenai sasaran (obyek) pembahasan ini, maka penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut :

⁵ *Ibid*, hal. 2135.

1. Bagaimana pandangan masyarakat terhadap weton ?
2. Bagaimana tingkat kepercayaan masyarakat terhadap weton dalam adat pernikahan di Desa Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto ?
3. Bagaimana pandangan agama Islam terhadap weton ?

C. Penegasan Judul

Agar dalam pembahasan skripsi ini tidak terjadi kekeliruan, serta untuk menjaga kesalahfahaman, maka skripsi yang berjudul **“PANDANGAN MASYARAKAT DESA TRAWAS TERHADAP WETON DALAM ADAT PERNIKAHAN DI DESA TRAWAS, KECAMATAN TRAWAS, KABUPATEN MOJOKERTO”** ini, akan penulis jelaskan pengertian dari judul skripsi tersebut sebagai berikut:

- Pandangan : Sesuatu yang di pandang.⁶
- Masyarakat : Kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang bersifat kontiyu dan yang terikat oleh rasa identitas bersama.⁷
- Terhadap : Berkenan dengan; tentang; mengenai.⁸

⁶ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; PN. Balai Pustaka, 1976), hal. 704.

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, (Jakarta; Rineka Cipta. 1990), hal. 146-147.

⁸ W.J.S. Poerwadarminta, 1976, hal. 1060.

- Weton : Hari lahir seseorang dengan pasarannya.⁹
- Adat : Aturan atau perbuatan yang lazim dituruti (dilakukan) sejak dahulu.¹⁰
- Pernikahan : Perjanjian antara laki-laki dan perempuan untuk bersuami istri secara sah¹¹
- Trawas : Sebuah desa yang terletak disebelah barat gunung Penanggungan dan masuk daerah Mojokerto.

Jadi yang penulis bahas dalam skripsi ini adalah pandangan masyarakat Desa Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto tentang weton dalam adat pernikahan saja.

D. Alasan Memilih Judul

Sebagai motivasi sekaligus alasan penulis dalam memilih judul tersebut adalah sebagai berikut :

a. Alasan obyektif

Masyarakat desa Trawas adalah mayoritas beragama Islam, tetapi mereka masih kuat dalam melakukan tradisi yang dibawah oleh Agama Hindu dan Budha.

⁹ Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia II*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1996), hal. 1029.

¹⁰ Anton M. Moelyono et al, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta; Balai Pustaka, 1976), hal. 965.

¹¹ *Ibid*, hal. 1109.

b. Alasan subyektif.

1. Permasalahan tersebut sesuai dengan disiplin ilmu yang ditekuni oleh penulis yaitu Fakultas Ushuluddin Jurusan Perbandingan Agama.
2. Sepanjang pengetahuan penulis, masalah ini belum ada yang membahasnya.

E. Tujuan Yang Ingin Dicapai

Dengan penulisan skripsi tersebut ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis, yaitu :

1. Ingin mengetahui pandangan masyarakat terhadap weton.
2. Ingin mengetahui tingkat kepercayaan masyarakat terhadap weton dalam adat pernikahan di Desa Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

3. Dan ingin mengetahui pandangan agama Islam terhadap weton.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

F. Sumber - Sumber Yang Digunakan

Sumber - sumber yang dipergunakan oleh penulis yaitu :

1. Sumber Primer

Adalah riset lapangan, di mana riset dilakukan menyangkut segala aktifitas yang berhubungan dengan obyek penelitian.

2. Data Skunder

Adalah data kepustakaan, upaya yang dilakukan untuk mencari data-data literer kepustakaan dan buku-buku yang dianggap mampu mendukung terhadap maksud pembahasan.

3. Mendiskripsikan kepada hal-hal yang berhubungan dengan pembahasan.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang penulis pergunakan dalam penulisan skripsi ini yaitu :

a. Populasi dan Sample.

Sebagai populasi dalam penelitian ini adalah semua masyarakat desa Trawas yang sudah menikah karena yang diteliti adalah pandangan masyarakat tentang weton pada adat pernikahan, sedangkan sample yang penulis pergunakan yaitu 100 orang saja mengingat daerah yang berpegunungan.

b. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan 4 metode dalam pengumpulan data, antara lain :

b.a. Metode observasi

Yaitu cara pengumpulan data dengan jalan melihat dan memperhatikan keadaan, tingkah laku obyek yang diselidiki. Apa yang diketahui itu akan

dicatat secara sistematis dan dianalisa kemudian disusun menjadi sebuah laporan penelitian.¹²

b.b. Metode interview

yaitu cara untuk mengumpulkan data dalam penelitian masyarakat dengan menyampaikan pertanyaan secara lisan atau wawancara kepada masyarakat atau tokoh masyarakat yang diteliti.¹³

b.c Metode kuisisioner atau angket

yaitu metode penelitian dengan mengajukan sejumlah pertanyaan untuk memperoleh informasi dari respondent, dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.¹⁴ Guna mendapat data kualitatif maka penulis menggunakan alternatif jawaban a,b,c, dan pada setiap item mempunyai skor penilaian sebagai berikut :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Alternatif jawaban A bernilai 3

Alternatif jawaban B bernilai 2

Alternatif jawaban C bernilai 1

b.d. Dokumenter

mencari data-data yang ada sangkut pautnya dengan yang diteliti yang berupa catatan buku dan lain-lainnya.¹⁵

¹² Imam Bawani, *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, (Surabaya, Bina Ilmu, 1985) hal. 143.

¹³ Sutrisno Hadi, *Methodologi Reseach*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1993) hal 74.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta, Rineks Cipta, 1989) hal. 124.

¹⁵ *Ibid*, hal. 188.

c. Teknik pengelolaan data.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan tehnik sebagai berikut :

c.a. Editing.

Yaitu meneliti kembali catatan dari hasil pengumpulan data untuk mengetahui apakah data-data tersebut sudah siap untuk keperluan proses selanjutnya.¹⁶

c.b. Conding.

Yaitu mengklasifikasikan jawaban-jawaban responden menurut macam-macamnya yaitu dengan jalan memberi tanda-tanda atau kode-kode pada jawaban tersebut.¹⁷

c.c Tabulating

yaitu menghitung frekuensi yang terbilang di dalam masing-masing kategori dan hasil perhitungannya disajikan dalam bentuk tabel.¹⁸

d. Metode analisa data.

Untuk menganalisa data-data yang masuk melalui teknik pengumpulan data dan setelah dikelola. Maka data dianalisa menggunakan teknik sebagai berikut :

d.a. Deskriptif yaitu penggunaan data-data yang tertulis meliputi setiap kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat desa Trawas.

¹⁶ Koentjoroningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta, Gramedia, 1981), hal. 330

¹⁷ *Ibid*, hal. 332

¹⁸ *Ibid*, hal. 333

d.b. Kualitatif yaitu data yang diperoleh melalui angket dialog dalam bentuk nilai-nilai sebagai mana dijelaskan pada kriteria skore, hal ini dimaksudkan untuk mengetahui secara tepat bagaimana pandangan masyarakat tentang weton dalam adat pernikahan.

d.c. Kuantitatif yaitu data yang diperoleh lalu dianalisa dengan statistik menggunakan rumus :

$$\frac{F_o}{F_h} \times 100 \% = J_c$$

F_o = Frekuensi observasi yang diperoleh dalam penelitian dalam angket.

F_h = Frekuensi ideal yang diharapkan dalam penelitian.

J_c = Nilai prosentase akhir penelitian.

Sedang untuk menentukan F_h , dihitung dengan memakai :

$$F_h = N \times (\text{item pertanyaan} \times \text{alternatif jawaban})$$

N = Jumlah responden

Adapun metode analisa datanya menggunakan metode prosentase yang berdasarkan penilaian sebagai berikut :

75 % - 100 % Kategori nilai baik

60 % - 74 % Kategori nilai cukup

40 % - 59 % Kategori nilai kurang

Kurang dari 40 % Kategori nilai tidak baik.¹⁹

¹⁹ Suharsimi Arikunto, 1989. hal. 210

H. Sistematika Pembahasan

Dalam skripsi ini sistematika pembahasannya di bagi beberapa bab dan tiap-tiap bab dibagi menjadi sub-sub bab, seperti dibawah ini :

BAB I : PENDAHULUAN

Berisi uraian tentang latar belakang, rumusan masalah, penegasan judul, alasan memilih, tujuan yang ingin dicapai, sumber-sumber yang digunakan, metode penelitian, sistematika pembahasan.

BAB II : WETON DAN PANDANGAN MASYARAKAT

Berisi uraian tentang pengetahuan neptu hari dan pasaran (weton), pandangan masyarakat tentang weton dalam adat pernikahan. Dan kepercayaan weton menurut agama Islam.

BAB III : STUDI EMPIRIS

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Berisi uraian tentang keadaan geografis, keadaan ekonomi, keadaan sosial, keadaan keagamaan, keadaan pendidikan dan adat pernikahan dari Desa Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto.

BAB IV : ANALISA DATA

Berisi uraian tentang analisa dari data-data yang telah diperoleh.

BAB V :PENUTUP

Berisi kesimpulan, saran dan penutup.

BAB II

WETON

DAN PANDANGAN MASYARAKAT

A. Pengetahuan Neptu Hari dan Pasaran (Weton)

Kalau orang Romawi dan Yunani kuno telah pandai meramal dengan berpedoman pada planet-planet di angkasa, maka orang Jawa sejak dahulu telah pandai pula meramal, meskipun diantara ramalan-ramalan itu belum tentu benar. Hanya karena mereka tekun dalam penelitian dan mencatat peristiwa-peristiwa yang dianggap perlu, maka penelitian itu kemudian dijadikan patokan lalu patokan-patokan itu dihubungkan dengan neptu hari dan pasaran.¹

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kepandaian orang Jawa dalam hal weton atau neptu hari pasaran dan petung tahun, sudah dikenal sejak dahulu. Menurut catatan, ada yang mengatakan bermula pada tahun Jawa 1387, ada pula yang mengatakan bermula pada zaman kerajaan Majapahit sewaktu Hayam Wuruk menjadi raja.²

Dengan berdasarkan neptu hari dan pasaran itulah orang Jawa membuat ramalan-ramalan yang berkaitan dengan nasib seseorang. Walaupun ramalan-ramalan

¹ L. Chanifah. A.G, *Perimbon dan Horoscope Lengkap*, (CV.Bintang Pelajar), hal. 7.

² *Ibid*, hal. 7.

itu tidak semuanya benar, namun sebagai manusia ,kita harus berusaha dan ramalan dengan menggunakan petung neptu hari dan pasaran ada baiknya juga. Hanya kita tidak boleh percaya sepenuhnya, sebaliknya ramalan itu hanya digunakan sebagai peringatan dan perhatian, agar kita selalu waspada dan berhati-hati dalam kehidupan sehari-hari.

Kita harus tahu primbon, ramalan-ramalan dan tebakan-tebakan. Itu adalah ciptaan manusia. Hanya ciptaan Allah lah yang Maha Sempurna lagi Maha Benar dan Allah lah yang Maha Menentukan. Dibawah ini terdapat daftar neptu hari dan pasarannya.

Daftar Naptu Hari dan Pasaran

Hari	Naptu	Pasaran	Naptu
Minggu	5	Paing	9
Senen	4	Pon	7
Selasa	3	Wage	4
Rabu	7	Kliwon	8
Kamis	8	Legi	5
Jum'at	6		
Sabtu	9		

B. Pandangan Masyarakat Tentang Weton Dalam Adat Pernikahan

Telah berlaku dikalangan masyarakat luas terutama bagi orang Jawa, setiap akan menjodohkan anaknya pasti menghitung-hitung neptu kelahiran anaknya dan calon istri atau suaminya. Bilamana hitungan itu cocok dengan patokan yang telah ada, maka rencana perjodohan itu dilaksanakan. Tetapi kalau terjadi sebaliknya, walaupun calon pengantin sudah sama-sama menyintai, biasanya orang tua terpaksa melarang anaknya melaksanakan perkawinan. Semua itu dilakukan demi kebaikan anaknya.

Apa yang telah dilakukan orang tua mengenai perjodohan ini semata-mata hanyalah mengikuti petunjuk orang-orang dahulu yang ahli dalam ilmu perhitungan. Jadi bukan pedoman yang tanpa dasar, melainkan mengikuti jejak para leluhur kita yang menemukan ilmu perhitungan ini.

Adapun sebagian dari berbagai cara dalam perjodohan menurut petung jawa, dengan melalui petung jawa dibawa ini, dari hitungan tersebut kiranya dapat diketahui apakah anaknya kelak mendapat kebahagiaan, kaya, miskin, selamat, banyak anak, atau akhirnya bercerai dan lain-lainnya.

Dan juga dibawa ini ada tanggal dan bulan yang baik untuk ijab qobul, juga hitungan apabila mau menikah dan cara untuk menentukan hari pernikahan



Bulan Yang Baik

Bulan yang baik untuk semua acara yang perlu :

Bulan	Hari
Dzulhijjah, Muharram, Safar	Rabu dan Kamis
Rabi'ul awal, Rabi'ul akhir, Jumadil awal	Jum'at
Jumadil akhir, Rajab, Sya'ban	Sabtu dan Minggu
Ramadhan, Syawal, Dzulkho'dah	Senin dan Selasa

Tanggal Yang Tidak Baik

Sebaiknya dijaui untuk segala acara yang akan dilakukan

Bulan	Tanggal	Hari pasaran
Muharram	17,27,11,14	Rabu Paing
Safar	12,22,1,20	Kamis Pon
Rabi'ul awal	13,23,10,15	Jum'at Wage
Rabi'ul akhir	15,25,10,20	Sabtu Kliwon
Jumadil awal	16,26,10,11	Senin Kliwon
Jumadil akhir	11,21,3,14	Selasa Legi

Rajab	2,22,11,12	Rabu Pahing
Sya'ban	14,24,19,28	Kamis Pon
Ramadhan	15,25,10,20	Jum'at Wage
Syawal	17,27,2,20	Sabtu Kliwon
Dhulqo'dah	11,21,6,12	Senin Kliwon
Dhulhijjah	13,23,1,20	Selasa Legi

Hitungan Apabila Mau Menikah

Hari lahirnya pengantin laki-laki dan perempuan, keluar hari pasaran tersebut
berapa lalu dibagi 4, sisa berapa. Kalau sisa :

1. Gentho, sulit mempunyai anak.
2. Gembili, banyak anak.
3. Sir, banyak rezekinya.
4. Punggel, mati satu.

Keterangan : Misalnya hari lahirnya pengantin laki-laki itu jum'at pon, keluar angka 6 dan 7 = 13, pengantin perempuan Kamis Pahing, keluar angka 8 dan 9 = 17, jadi total 30 dibagi 4 sisa 2, namanya gembili yaitu banyak anak, baik.

Hari Yang Buruk

Tidak boleh buat acara pernikahan dan lain-lainnya

Bulan	Hari buruk
Jumadil akhir,Rajab,Sya'ban	Jum'at
Ramadhan, Syawal,Dhulqo'dah	Sabtu dan Minggu
Dhulhijjah,Muharram,Sapar	Senin dan Selasa
Robi'ul awal,Rabi'ul akhir,Jumadil awal	Rabu dan Kamis

Bahaya yang pernah dialami para nabi

Tidak boleh untuk acara pernikahan dan lain-lainnya

Bulan	Tanggal	Sebabnya
Muharram	13	Nabi Ibrahim dibakar Raja Namrud
Rabi'ul awal	3	Nabi Adam diturunkan ke bumi
Rabi'ul akhir	16	Nabi Yusuf dibuang ke sumur
Jumadil awal	5	Nabi Nuh kapalnya terdampar.
Ramadhan	21	Nabi Musa perang dengan Raja Fir'aun
Dhulqo'dah	24	Nabi Yunus dimakan ikan hiu
Dhulhijjah	25	Nabi Muhammad masuk dalam gua

Baik Buruknya Bulan Untuk Ijab Qobul Pengantin

Muharram	: Sering bertengkar, menenukan kesusahan
Sapar	: Kekurangan, kaya hutang.
Rabiul awal	: Meninggal salah satu
Rabiul akhir	: Terkena musibah.
Jumadil awal	: Sering Bertengkar, Sering Kehilangan.
Jumadil Akhir	: Kaya.
Rajab	: Banyak anak dan selamat.
Sya'ban	: Bagus untuk semuanya.
Ramadhan	: Besar celaknya.
Syawal	: Kekurangan, banyak hutang.
Dhulqo'dah	: Sakit-sakitan
Dhulhijjah	: Kaya, menemukan kebahagiaan.

Keterangan :

Kalau bulan baik untuk ijab qobul pengantin yaitu bulan Jumadil Akhir, Rajab, Sya'ban dan Dhulhijjah, itu ditetapkan pada hari Selasa Kliwon atau Jum'at Kliwon. Tapi kalau tidak ditepatkan pada hari Selasa Kliwon atau Jum'at Kliwon baru dikatakan bulan tidak baik dan tidak baik untuk ijab qobul pengantin.

Hitungan Apabila Mau Menikah

Hari lahirnya pengantin laki-laki dan perempuan, apabila :

Hari Lahirnya	Akibatnya	Hari lahirnya	Akibatnya
Ahad dan Ahad	Sering sakit	Selasa dan Kamis	Kaya
Ahad dan Senin	Berpenyakitan	Selasa dan Jum'at	Cerai
Ahad dan Selasa	Miskin	Selasa dan Sabtu	Sering bertengkar
Ahad dan Rabu	Selamat	Rabu dan Rabu	Buruk
Ahad dan Kamis	Bertengkar	Rabu dan Kamis	Selamat
Ahad dan Jum'at	Selamat	Rabu dan Jum'at	Selamat
Ahad dan Sabtu	Miskin	Rabu dan Sabtu	Baik
Senin dan Senin	Buruk	Kamis dan Kamis	Selamat
Senin dan Selasa	Selamat	Kamis dan Jum'at	Selamat
Senin dan Rabu	Anaknya wanita	Kamis dan Sabtu	Baik
Senin dan Kamis	Disayang orang	Jum'at dan Jum'at	Miskin
Senin dan Jum'at	Selamat	Jum'at dan Sabtu	Celaka
Senin dan Sabtu	Penuh berkah	Sabtu dan Sabtu	Buruk
Selasa dan Selasa	Buruk		
Selasa dan Rabu	Kaya		

Neptu Huruf Jawa

Suku Jawa memang termasuk salah satu suku yang mempunyai kebudayaan tinggi. Bisa dibuktikan dari sisa-sisa peninggalan orang-orang dahulu yang berserakan di seantero pulau Jawa, sangatlah tepat sekali bila julukan yang mentereng itu disandang pada orang-orangnya.

Bukan hanya candi-candi dan patung-patung saja yang mereka tinggalkan, akan tetapi dalam segi tulisanpun mereka telah dapat membuatnya. Kalau bangsa Mesir kuno dahulu telah dapat menciptakan huruf Hirklip, Suku Jawapun sejak zaman dahulu telah dapat menciptakan huruf yang disebut huruf Jawa. Jumlah hurufnya sebanyak 20 huruf, yang terdiri dari “Ha, Na, Ca, Ra, Ka, Da, Ta, Sa, Wa, La, Pa, Dha, Ja, Ya, Nya, Ma, Ga, Ba, Tha, Nga”. Menurut catatan sejarah pencipta huruf Jawa itu adalah seorang pujangga yang bernama Ajisaka pada zaman kerajaan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id yang dipimpin raja yang amat kejam yaitu Dewata Cengkar.³

Dengan terciptanya huruf Jawa ini, suku Jawa mulai memasuki zaman baru, disitu banyak berkembang berbagai macam segi ilmu pengetahuan. Termasuk pula ilmu hitung dan ramalan yang jauh sebelumnya telah berkembang dikalangan bangsa Yunani, Romawi, Mesir dan bangsa Babilonia. Hanya bedanya ilmu ramalan yang berkembang dikalangan bangsa-bangsa tersebut berdasarkan pengaruh peredaran bintang, sedang orang Jawa berdasarkan petung neptu hari dan pasaran.⁴

³ *Ibid*, hal. 17.

⁴ *Ibid*, hal. 17-18.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun neptu huruf Jawa menurut perhitungan para pujangga zaman dahulu adalah sebagai berikut : Ha = 1, Na = 2, Ca = 3, Ra = 4, Ka = 5, Da = 6, Ta = 7, Sa = 8, Wa = 9, La = 10, Pa = 11, Dha = 12, Ja = 13, Ya = 14, Nya = 15, Ma = 16, Ga = 17, Ba = 18, Tha = 19, Nga = 20. Menurut perhitungan Jawa maka huruf yang dipakai untuk dijumlahkan neptunya adalah huruf yang baku. Seperti contoh nama Labib, huruf bakunya L dan B, huruf yang mati tidak di hitung.

Demikianlah ilmu perhitungan orang Jawa dahulu yang merupakan titen dan tekun dalam memperhitungkan. Kalau ada kekeliruannya, maka itu adalah kehendak Allah Swt. bukan karena kecerobohan dari orang-orang yang memperhitungkannya. Sebab diantara beliau-beliau yang membuat ramalan diatas adalah orang-orang yang banyak riadhah yang sesuai dengan tuntunan agama.

Dari beberapa hitungan dan cara menentukan hari pernikahan diatas, tidak semua percaya begitu saja, sebab mereka berpendapat bahwa mereka hanya berusaha agar hidup mereka kelak akan bahagia, sedangkan yang menentukan hidup, tetap Allah SWT. Dan pandangan mereka tentang wetonpun berbeda-beda, ada yang mengatakan bahwa weton itu boleh ada yang tidak.

Ada sebagian masyarakat yang mengetahui tentang weton tetapi ada juga yang mengetahuinya sedikit-sedikit bahkan yang tidak tahu sama sekali pun ada. Ini tidak lepas dari percaya dan tidaknya terhadap weton itu. Untuk mengetahui seberapa banyak masyarakat Desa Trawas yang tahu tentang weton, dapat di lihat pada tabel berikut ini :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL VII
PENGETAHUAN MASYARAKAT
TENTANG WETON

Alternatif jawaban	F	Prosentase
Tahu	86	86 %
Kurang Tahu	12	12 %
Tidak Tahu	2	2 %
Jumlah	100	100 %

Dari data diatas dapat diketahui bahwa tidak semuanya masyarakat tahu tentang weton sebab dari angket yang disebarakan yang berjumlah responden 100 orang, yang mengetahui tentang weton hanya 86 orang atau 86 %, sedangkan yang kurang tahu atau mengetahuinya sedikit-sedikit 12 orang atau 12 % dan sedangkan yang tidak tahu sama sekali 2 orang atau 2%.

Masyarakat mengetahui tentang wetonpun beragam ada yang sejak kecil sudah tahu tentang weton, ada yang sudah dewasa, ada yang sudah tua baru tahu tentang weton. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL VIII

PERMULAAN MASYARAKAT MENGETAHUI
TENTANG WETON

Alternatif jawaban	F	Prosestase
Sudah dewasa	82	82 %
Sejak kecil	16	16 %
Sudah tua	2	2 %
Jumlah	100	100 %

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa masyarakat yang tahu tentang weton mulai dewasa yang paling banyak yaitu 82 orang atau 82 %, sedangkan yang mengetahuinya sejak kecil 16 orang atau 16 % dan mengetahuinya sudah tua hanya 2 orang atau 2 %.

Begitu juga yang percaya sama weton, tidak semuanya percaya sama weton dan ada juga yang meragukan tentang weton itu, apakah benar atau hanya kepercayaan saja, salah satu responden mengatakan bahwa weton itu hanya kepercayaan orang-orang terdahulu tapi banyak kenyataannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL IX

KEPERCAYAANNYA MASYARAKAT

TENTANG WETON

Alternatif jawaban	F	Prosentase
Percaya	76	76 %
Kadang-kadang	22	22 %
Tidak percaya	2	2 %
Jumlah	100	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa yang percaya tentang weton itu sebanyak 76 orang atau 76 %, sedangkan yang ragu-ragu tentang weton sebanyak 22 orang atau 22 % dan yang tidak percaya dengan weton itu 2 orang atau 2 %. Dan kebanyakan yang percaya itu adalah orang yang sudah lanjut usianya.

Meskipun yang percaya sama weton banyak, tapi yang mengerti tentang weton sedikit dan kebanyakan orang tua-tua, untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL X

MENGETINYA MASYARAKAT

TENTANG WETON

Aternatif jawaban	F	Prosentase
Mengerti	49	49 %
Sedikit-sedikit	48	48 %
Tidak mengerti	3	3 %
Jumlah	100	100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa yang menguasai atau mengerti tentang weton sebanyak 49 orang atau 49 % , sedangkan yang mengertinya sedikit-sedikit sebanyak 48 orang atau 48 % dan sedangkan yang tidak mengerti sama sekali hanya 3 orang atau 3 %. Dari sini dapat diketahui bahwa mayoritas masyarakat desa Trawas mengerti tentang weton meskipun sedikit-sedikit.

Dan pandangan masyarakat tentang wetonpun berbeda-beda, ada yang mengatakan bahwa weton itu boleh atau baik sebab mereka tahu bahwa kita ini hanya bisa merencanakan atau berusaha tetapi tuhan yang menentukan, sedangkan weton ini adalah salah satu bentuk usaha atau ikhtiyar agar hidup kita tentram dan bahagia. Ada juga yang kurang tahu apakah weton ini boleh atau dosa dan ada juga yang

beranggapan bahwa weton itu dosa karena yang menentukan hidup itu Allah bukan kita dan didalam Al-qur'an dan Hadis tidak ada yang menyebutkan bahwa weton itu boleh. Untuk lebih jelasnya dapat memperhatikan tabel berikut ini :

TABEL XI
PANDANGAN MASYARAKAT
TENTANG WETON

Alternatif jawabab	F	Prosentasi
Baik	78	78 %
Kurang tahu	21	21 %
Dosa	1	1 %
Jumlah	100	100%

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa yang beranggapan weton itu baik ada 78 orang atau 78 %, sedang yang tidak tahu apakah weton itu boleh atau tidak itu ada 21 orang atau 21 % dan sedang yang beranggapan bahwa weton itu dosa hanya 1 orang atau 1 %.

Meskipun yang ragu sama weton banyak, yang kurang tahu tentang weton banyak, tapi kebanyakan masyarakat waktu menikah, itu menggunakan weton dalam menentukan hari yang baik tetapi ada juga yang tidak menggunakan. Untuk lebih detailnya dapat diketahui pada tabek berikut ini :

TABEL XII
MASYARAKAT MENGGUNAKAN WETON
DALAM MENENTUKAN HARI PERNIKAHAN

Alternatif jawaban	F	Prosentase
Ya	88	88 %
Kurang tahu	8	8 %
Tidak	4	4 %
Jumlah	100	100 %

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa yang menggunakan weton dalam menentukan hari pernikahan itu ada 88 orang atau 88 %, sedangkan yang kurang tahu apakah waktu menikah itu menggunakan weton dalam menentukan hari pernikahan atau tidak itu ada 8 orang atau 8 % ini dikarenakan mereka waktu menikah itu digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id dijodohkan oleh orang tuanya dan sedangkan yang tidak menggunakan weton dalam menentukan hari pernikahan itu ada 4 orang atau 4 %.

Sedang masalah pengeruh weton dalam pernikahan, ada yang berpendapat bahwa weton itu sangat berpengaruh dalam pernikahan, kalau cocok dengan hitungan atau primbon akan menemukan kebahagiaan sedangkan yang tidak cocok dengan hitungan atau primbon akan menemui kesialan hidup, bentuknyapun bermacam-macam, tetapi ada juga yang mengatakan tidak ada atau kurang tahu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL XIII

PENGARUH WETON DALAM PERNIKAHAN

Alternatif jawaban	F	Prosentase
Ada	72	72 %
Kurang tahu	22	22 %
Tidak ada	6	6 %
Jumlah	100	100 %

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa yang beranggapan weton itu berpengaruh dalam pernikahan itu ada 72 orang atau 72 % sedang yang tidak tahu apakah weton itu ada pengaruhnya atau tidak itu ada 22 orang atau 22 % dan sedang yang beranggapan bahwa weton itu tidak ada pengaruhnya itu ada 6 orang atau 6 %.

Sedang tempat mereka bertanya pada waktu menentukan hari pernikahan itu bermacam-macam ada yang ke orang yang pinter atau dukun, ada yang ke tempat kiai atau sesepuh desa dan ada yang di tentukan sendiri dalam menentukan hari pernikahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL
MASYARAKAT KALAU INGIN MENENTUKAN
HARI PERNIKAHAN

Alternatif jawaban	F	Prosentase
Orang pintar tentang weton	75	75 %
Kiai	15	15 %
Ditentukan sendiri	10	10 %
Jumlah	100	100 %

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa kalau ingin menentukan hari pernikahan mereka yang pergi ke orang pintar atau dukun itu ada 75 orang atau 75 %, sedang yang ingin menentukan hari pernikahan mereka pergi ke kiai itu ada 15 orang atau 15 % sedang yang di tentukan sendiri ada 10 orang atau 10 %.

Sedang yang menyuruh mereka menggunakan weton dalam pernikahan kebanyakan atas kemauan orang tua ini dikarenakan mereka pada waktu itu belum percaya terhadap weton, sedang kalau mereka sudah percaya mereka kebanyakan atas kemauan sendiri dalam menggunakan weton ini, tetapi ada juga yang atas suruhan atau nasehat dari sesepuh desa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL
YANG MENYURUH MASYARAKAT MENGGUNAKAN
WETON DALAM MENENTUKAN HARI PERNIKAHAN

Alternatif jawaban	F	Prosentase
Disuruh orang tua	78	78 %
Keinginan sendiri	16	16 %
Disuruh sesepuh desa	6	6 %
Jumlah	100	100 %

Dari data diatas dapat diketahui bahwa masyarakat menggunakan weton dalam menentukan hari pernikahan atas kemauan orang tua sebanyak 78 orang atau 78 %, sedangkan yang atas keinginan sendiri sebanyak 16 orang atau 16 % dan digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
sedangkan yang atas suruhan atau nasehat sesepuh desa sebanyak 6 orang atau 6 %.

Weton adalah tradisi turun temurun yang sejak dahulu sudah ada dan banyak sekali bukti bahwa weton itu berpengaruh dalam pernikahan, inilah yang menjadikan penyebab mereka menggunakannya. Sedang penyebab masyarakat menggunakan weton dalam pernikahan juga beragam, ada yang dikarenakan sudah tradisi dari keluarga atau desa, ada yang dikarenakan kemauan orang tuanya, ada juga yang dikarenakan takut celaka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

TABEL
SEBAB MASYARAKAT MENGGUNAKAN WETON
DALAM PERNIKAHAN

Alternatif jawaban	F	Prosentase
Tradisi	82	82 %
Kemauan orang tua	13	13 %
Takut celaka	5	5 %
Jumlah	100	100 %

Dari data diatas dapat diketahui bahwa penyebab mereka menggunakan weton yang dikarenakan sudah tradisi di masyarakat desa Trawas sebanyak 82 orang atau 82 % , sedangkan yang dikarenakan kemauan orang tuanya sebanyak 13 orang atau 13 % dan sedangkan yang dikarenakan takut celaka sebanyak 5 orang atau 5 %.

Demikian pandangan masyarakat Desa Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto tentang weton dalam adat pernikahan.



C. Kepercayaan Weton Menurut Agama Islam

Di dalam ajaran agama Islam tidak ditentukan kapan hari yang baik untuk melaksanakan pernikahan. sebab di dalam ajaran agama Islam, semua hari itu baik, dalam sebuah hadits disebutkan :

وعن أبي هريرة أن رسول الله صلى الله عليه وسلم. قال:
خير يوم طلعت فيه الشمس يوم الجمعة, فيه خلق آدم عليه
السلام, وفيه أدخل الجنة, وفيه أخرج منها, ولا تقوم الساعة إلا
في يوم الجمعة. (رواه مسلم والترمذي وصحه).

Artinya : Dari Abu Hurairah, sesungguhnya Rasulullah SAW. bersabda:
Sebaik-baiknya hari yang pada hari itu matahari terbit adalah hari
Jum'at, pada hari itu Adam di ciptakan, pada hari itu ia di
masukkan ke dalam surga dan pada hari itu ia dikeluarkan dari
surga, dan tidak akan terjadi hari kiamat kecuali hari Jum'at.
(HR.Muslim dan Tarmidzi).⁵

Dari hadits di atas dapat diketahui bahwa semua hari itu baik dan sebaik-baiknya hari dalam satu minggu adalah hari Jum'at. Dari sini bisa diketahui bahwa tidak ada hadits yang menerangkan bahwa si A yang lahir pada hari Senin Pon dan si B yang lahir pada hari Selasa Pahing, harus menikah pada hari Selasa Wage agar keluarganya besok sejahtera.

⁵ Mu'ammal Hamidy, *Terjemah Nailul Authar*, Jilid II, (PT. Bina Ilmu, 1993), hal. 914.

Dan ada sebuah hadits yang berbunyi :

وعن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم. قال: تتكح المرأة لأربع: لمالها، ولنسابها، ولجمالها، ولدينها، فاظفر بذات الدين تربت يداك. (رواه الجماعة إلا الترمذي).

Artinya : Dan dari Abu Hurairah dari Nabi SAW, ia bersabda “Wanita itu lazimnya dinikahi karena empat hal : karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya, maka pilihlah wanita karena agamanya (jika tidak) maka binasalah engkau “. (HR. Jamaah kecuali Tarmidzi).⁶

Dari hadits diatas dapat dipahami bahwa tidak ada hadits yang menerangkan si X yang lahir pada hari Kamis Kliwon cocoknya menikah dengan si Z yang lahir pada hari Jum'at Kliwon. Tetapi banyak masyarakat yang beranggapan bahwa weton digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id sangatlah berpengaruh dalam pernikahan.

Dari sini dapat di fahami bahwa Nabi Muhammad Saw menyuruh kita untuk melangsungkan pernikahan pada bulan-bulan yang baik, meskipun tidak dijelaskan bulannya, tapi orang-orang tua dahulu telah menentukan bulan yang baik dan bulan yang jelek.

Tapi semua itu kembali kepada Allah Swt, karena meskipun kita menikah pada bulan yang baik belum tentu kita akan selamat ataupun sebaliknya. Jodoh, maut

⁶ Ibid, hal. 2135.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

dan nasib adalah tiga hal yang diluar kekuasaan manusia. Orang dapat merencanakan tapi Allah yang menentukan. Pada zaman lampau orang tua mencarikan atau memilih jodoh untuk anaknya berdasarkan dalam kitab-kitab jawa. Tetapi itu adalah bentuk usaha yang dilakukan oleh orang tua kita, meskipun di zaman sekarang, petunjuk itu oleh generasi muda dianggap ketinggalan zaman, sudah kuno, menghambat kemajuan dan sebagainya. Meskipun demikian, pada hakekatnya petunjuk klasik itu tetap bermanfaat, sedikitnya dapat dipakai sebagai usaha menuju keselamatan rumah tangah. Berhasil atau tiadaknya usaha kita WALLAAHU A'LAMU.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

BAB III

STUDI EMPIRIS

A. Keadaan Geografis

Desa Trawas terletak di Kecamatan Trawas yang masuk Kabupaten Mojokerto ini, mempunyai tiga dusun yaitu Dusun Trawas yang didalamnya terdapat 3 RW dan 11 RT, Dusun Jara'an yang didalamnya terdapat 3 RW dan 10 RT, Dusun Kemloko yang di dalamnya terdapat 2 RW dan 6 RT, jadi total terdapat 8 RW dan 27 RT.

Desa Trawas yang terletak di tengah-tengah antara dua gunung yaitu Penanggungan dan Arjuno Welirang ini mempunyai luas daerah 227,749 HA. Desa yang dikelilingi oleh hutan cemara ini mempunyai tapal batas sebagai berikut :

Utara desa Trawas masuk wilayah desa Tamiajeng.

Selatan desa Trawas adalah hutan dan gunung.

Barat desa Trawas adalah hutan dan gunung.

Timur desa Trawas masuk wilayah desa Ketapan Rame.

Desa Trawas tergolong daerah dingin karena mempunyai suhu rata-rata 22° celcius dan tinggi wilayah itu 700 meter dari permukaan air laut. Desa Trawas mempunyai jumlah penduduk sekitar 3.455 jiwa dan sekitar 833 kepala keluarga, untuk lebih detailnya terdapat pada tabel berikut ini :

TABEL I

JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN

Jenis Kelamin	Jumlah
Laki-laki	1.646 Orang
Perempuan	1.809 Orang
Jumlah	3.455 Orang

B. Keadaan Ekonomi

Masalah ekonomi memang masalah yang penting dalam menunjang kearah kemajuan desa, apalagi didukung dengan kondisi tanah yang subur karena letak geografis desa yang menguntungkan sehingga hasil dari pertanian cukup baik.

Tetapi meskipun tanah di desa itu termasuk subur dan lahan untuk bercocok tanam (sawah dan kebun) itu luas, mereka tidak terpaku pada satu pekerjaan yaitu sebagai petani saja tapi ada juga yang bekerja selain petani bahkan lebih banyak. Untuk lebih rincinya terdapat pada tabel dibawah ini :

TABEL II

JUMLAH PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN

Mata Pencaharian	Jumlah
Karyawan	632 Orang
Wiraswasta	97 Orang
Petani	471 Orang
Pertukangan	126 Orang

Melihat tabel diatas, yang menjadi karyawan lebih banyak dari pada petani. Dan dari pengamatan penulis, petani di sana kebanyakan tidak memiliki sawah jadi mereka menyewa selama beberapa tahun untuk menggarap sawah tersebut sedang pemilik sawah beralih profesi sebagai wiraswasta. Petani disana kebanyakan orang yang sudah tua sedangkan pemudanya memilih bekerja di kota ataupun menjadi karyawan pabrik atau menjadi tukang.

Melihat kondisi seperti itu, penulis bisa menyimpulkan keadaan ekonomi masyarakat desa Trawas masuk dalam kategori ekonomi menengah ke bawah. Meskipun kondisi perekonomiannya menengah ke bawah tapi hidup mereka tenteram, damai, sejahtera, dan sentosa.

C. Keadaan Sosial

Dengan kondisi daerah yang damai, tentram, sejahtera, dan sentaosa sudah dipastikan hidup mereka rukun dan damai saling bantu membantu, gotong royong. Meskipun pekerjaan mereka tergolong berat dan melelahkan, akan tetapi tidak membuat mereka sepi dalam kegiatan keagamaan maupun sosial.

Ini bisa dilihat dari banyaknya kegiatan bersama, baik yang berupa keagamaan seperti yasinan (kelompok Bapak-bapak dan kelompok Ibu-ibu) rutin yang diadakan setiap satu minggu sekali dengan tempat yang bergiliran, membaca Diba' (kelompok remaja putri dan kelompok remaja putra) rutin yang diadakan setiap satu minggu sekali dengan tempat yang bergiliran, tahlilan (kelompok bapak-bapak dan kelompok ibu-ibu) rutin yang diadakan setiap satu minggu sekali dengan tempat yang bergiliran, hadroh ISHARI rutin yang diadakan setiap satu bulan sekali dengan tempat yang bergiliran. Sampai kegiatan yang bersifat sosial seperti kerja bakti rutin, arisan ibu-ibu rutin empat minggu sekali, karang taruna.

Dari berbagai kegiatan inilah yang membuat kehidupan mereka jadi saling tolong menolong, bantu membantu, seandainya ada yang kekurangan atau yang membutuhkan pertolongan atau bantuan.

D. Keadaan Keagamaan.

Masyarakat desa Trawas adalah masyarakat yang religius, artinya mereka sangat konsekwen dan teguh dalam menjalankan perintah agama, hal itu bisa dilihat banyaknya dan semaraknya kegiatan-kegiatan keagamaan.

Masyarakat desa Trawas mayoritas beragama Islam tetapi ada juga yang beragama Kristen dan Budha. Untuk lebih rincinya terdapat pada tabel berikut ini :

TABEL III

JUMLAH PENDUDUK MENURUT AGAMA

Agama	Jumlah	Prosentase
Islam	3.403 Orang	98,51 %
Kristen katolik	16 Orang	0,46 %
Kristen protestan	34 Orang	0,98 %
Hindu	—	—
Budha	2 Orang	0,05 %

Untuk memenuhi kebutuhan keagamaan tersebut, maka terdapat pula sarana-sarana peribadatan yang cukup memadai, adapun sarana-sarana peribadatan di desa Trawas sebagai berikut :

TABEL IV
SARANA IBADAH

Sarana Ibadah	Jumlah
Masjid	3 Buah
Musollah	10 Buah
Gereja	----
Wihara	----
Pure	----



E. Keadaan Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu cermin bagi kemajuan dan perkembangan suatu daerah, apabila pendidikan itu sudah cukup dirasakan oleh warganya, maka daerahnya akan tampak kelihatan maju. Begitu juga sebaliknya, jika pendidikan kurang, maka akan tertinggal baik dalam pola pemikiran maupun dalam upaya meningkatkan kesejahteraan hidup sehari-hari. Adapun tingkat pendidikan masyarakat Desa Trawas cukup. Untuk lebih detailnya terdapat pada tabel berikut ini

:

TABEL V

JUMLAH PENDUDUK MENURUT TINGKAT PENDIDIKAN

Tingkat Pendidikan	Jumlah	Prosentase
Belum sekolah	698 Anak	20,23 %
Tamat SD/ sederajat	1052 Orang	30,44 %
Tamat SLTP/ sederajat	696 Orang	20,14 %
Tamat SLTA/ sederajat	630 Orang	18,23 %
Tamat PTN/ PTS	46 Orang	1,33 %
Tamat Ponpes	333 Orang	9,63 %

Dan untuk menunjang kegiatan belajar mengajar, di desa Trawas terdapat sarana pendidikan, dan untuk lebih jelasnya terdapat pada tabel berikut ini :

TABEL VI

SARANA PENDIDIKAN

Sarana Pendidikan	Jumlah
Taman Kanak-kanak	1 Buah
Sekolah Dasar	5 Buah
SLTA	2 Buah

F. Adat Pernikahan.

Pelaksanaan upacara pernikahan di Jawa, khususnya di desa Trawas disebut *MANTU*, asal kata *Ngeman waktu*. Mantu tersebut adalah merupakan peninggalan dari adat dan kepercayaan para leluhur terdahulu, yang senantiasa dipertahankan oleh generasi berikutnya. Adapun tata cara pelaksanaan mantu akan penulis terangkan dari sebelum upacara sampai sesudah upacara.

Pada acara *mantu*, sebelumnya telah diadakan terlebih dahulu beberapa acara yang merupakan rangkaian yang menyebabkan terjadinya mantu tersebut yaitu : *nakokake* (menanyakan)/*besanan*, *nontoni* (melihat), *ngelamar* (melamar), *singsetan* (ikatan), *rembukan*.

1. *Nakokake* (Menanyakan)/*Besanan*.

Dalam acara ini dari pihak keluarga laki-laki mengirim beberapa utusan ke rumah pihak keluarga perempuan yang akan dijadikan mantu, ini bertujuan untuk mengetahui perempuan itu masih sendiri atau sudah ada yang mengikat atau memiliki.

Seorang utusan biasanya memperlihatkan kebaikan calon laki-laki kepada perempuan dan juga orang tuanya, mulai dari bentuk wajahnya, bentuk badannya, sifatnya, kebiasaannya, ibadahnya, pekerjaannya, sampai hartanya disebutkan.

2. *Nontoni* (Melihat)

Setelah mengetahui bahwa perempuan itu masih sendiri, maka utusan tersebut bersama calon pengantin laki-laki itu datang ke rumah orang tua si perempuan yang akan dijadikan istrinya untuk mengetahui keadaan calon istrinya sehingga acara *nontoni* ini bisa menjadikan media untuk saling kenal mengenal diantara keduanya.

Dalam kesempatan ini si perempuan tidak ikut, dia hanya disuruh keluar sebentar untuk menjamu tamu tersebut. Pada saat itulah si laki-laki berkesempatan untuk mengetahui keadaan calon istrinya. Tetapi acara menanyakan dan melihat tidak dipakai kalau keduanya sudah saling mengenal atau pilihannya sendiri.

3. *Ngelamar* (Meminang).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Setelah *nontoni*, calon pengantin laki-laki mempertimbangkan segala sesuatunya dengan mantab, demikian halnya dengan calon pengantin perempuan. Kalau si laki-laki sudah mantab untuk menjadikannya istri, maka dia mengutus wakil untuk meminang ke pihak keluarga perempuan. Pada saat meminang itulah, si perempuan diminta keterangannya apakah dia bersedia menjadi istrinya atau tidak. Setelah mendapat jawaban “ya” dari si perempuan, maka biasanya dilanjutkan dengan acara *Singsetan*.

4. *Singsetan*.

Biasanya pada acara singsetan ini calon pengantin laki-laki memberikan *peningset* (Pengikat, biasanya berupa cincin) kepada calon pengantin perempuan, agar semua orang tahu bahwa perempuan ini sudah ada yang memiliki. Dan pada waktu itu pula di gunakan untuk menentukan hari “H”nya untuk mengadakan acara mantu.

Untuk menentukan hari “H”, biasanya dipilih hari yang diyakini baik, yang tidak sial dan dijauhkan dari bencana. Disinilah hari lahir dan pasarannya calon pengantin laki-laki dan perempuan digunakan untuk menentukan hari “H”.

5. Pelaksanaan Upacara Adat Pernikahan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada hari yang telah ditentukan, calon penganti laki-laki dan pengantin perempuan menghadap ke Naib (Penghulu) untuk melangsungkan Akad Nikah (Ijab Qobul). Acara Akad Nikah ini ada dua macam :

1. Calon pengantin yang datang ke KUA.
2. Penghulu yang datang ke rumah calon pengantin (*Bedol Naib*).

Acara dibuka oleh penghulu, kemudian bapak calon pengantin perempuan (Wali) menyerahkan haknya selaku wali kepada penghulu untuk menikahkan

putrinya, penghulu menerima selanjutnya melaksanakan tugas yang telah diamanatkannya.

Sebelum penghulu (naib) mengijabkan kedua mempelai tersebut, terlebih dahulu keduanya diminta untuk mengucapkan dua kalimat syahadat. Setelah itu, dilakukan ijab qobul antara penghulu dengan calon pengantin laki-laki. Kemudian diadakan serah terima maskawin (mahar), apabila dalam ijab qobul tersebut disebutkan bahwa maskawinnya dibayar dengan kontan.

Kemudian calon pengantin laki-laki membaca Taklik talak sebagaimana yang tertulis dalam buku nikah, kemudian diadakan penandatanganan surat nikah oleh kedua pengantin, wali, saksi dan penghulu. Setelah itu khutbah nikah yang biasanya diisi oleh penghulu. Sebagai penutup acara ini adalah do'a yang dipimpin oleh kyai atau sesepuh desa dan diamin oleh warga masyarakat yang hadir pada waktu itu. Setelah itu, kedua mempelai bersalaman dengan cara istri mencium tangan suami. Ini dimaksudkan agar istri dapat berbakti kepada suami.

Kemudian pengantin perempuan diiring ke kamar, sedangkan pengantin laki-laki pulang. Akan tetapi, apabila rumah dari mempelai laki-laki jaraknya jauh, bisa diletakkan di rumah saudara pengantin perempuan. Lalu keduanya dirias dan diberi pakaian lengkap seperti raja dan pemaistri. Setelah selesai, pengantin perempuan

didudukkan di pelaminan (*Kuade*) di dampingi dua dayang untuk menunggu pengantin laki-laki.

Selanjutnya pengantin laki-laki datang dengan pengiringnya dan pengantin perempuan menyambutnya kemudian keduanya duduk di pelaminan. Acara ini disebut *temon* atau upacara pertemuan. Setelah selesai, dilanjutkan dengan upacara *sungkeman* dengan cara orang tua kedua pengantin duduk dan pengantin *sungkem* kepada orang tuanya secara bergantian, *sungkeman* ini mempunyai tujuan bahwa mereka minta restu dari orang tuanya agar dalam menempuh kehidupan yang baru itu, mereka hidup sejahtera sampai akhir hayat.

Setelah itu dilanjutkan dengan upacara serah terimah pengantin yang diawali dengan MC membuka acaranya dilanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat suci Al-Qur'an, kemudian dilanjutkan dengan penyerahan pengantin laki-laki oleh keluarga pengantin laki-laki atau yang mewakili kepada keluarga pengantin perempuan dan dilanjutkan dengan penerimaan pengantin laki-laki oleh keluarga perempuan atau yang mewakili.

Setelah acara serah terima pengantin selesai, dilanjutkan dengan ceramah agama oleh kiai yang biasanya isinya tentang masalah pernikahan dan nasehat-nasehat buat kedua pengantin, serta dilanjutkan dengan do'a. Dan acara di tutup dengan makan-makan. Maka selesailah acara resepsi pernikahan tersebut.

Setelah upacara adat pernikahan selesai, apabila pengantin laki-laki berkehendak untuk membawa istrinya, hal itu dapat dilaksanakan sesudah sepasar atau sama dengan lima hari sejak mereka dipertemukan. Pemboyongan yang disertai pesta upacara lagi di tempat kediaman mempelai laki-laki ini disebut *ngunduh temanten*.

BAB IV

ANALISA DATA

Seperti yang telah dijelaskan dalam bab pendahuluan bahwa metode analisa data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah prosentase dengan memberi skor atau nilai pada setiap item pertanyaan dalam bentuk pilihan atau alternatif. Jawaban A mendapat nilai 3, jawaban B mendapat nilai 2, jawaban C mendapat nilai 1. Jawaban responden yang berjumlah 100 orang berbeda antara satu dengan yang lainnya, disamping itu penulis memilih orang-orang secara acak sehingga dengan demikian dapat diketahui tingkat respon setiap masyarakat desa Trawas. Yang selanjutnya secara keseluruhan penulis jumlahkan dengan memperhatikan rumusan prosentase sebagai jumlah frekuensi observasi yang dilakukan pada setiap responde, untuk lebih jelasnya dapat memperhatikan penyajian data sebagai berikut :

PENYAJIAN DATA KUANTITATIF KESELURUHAN

NO URUT	ITEM PERTANYAAN										JUMLAH		
RESPONDEN	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	A	B	C
1	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	9	1	0
2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	9	1	0
3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	9	1	0
4	2	3	2	2	2	2	2	3	3	3	4	6	0
5	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	8	2	0
6	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	10	0	0
7	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	8	2	0
8	3	3	2	2	3	3	1	3	3	3	7	2	1
9	3	3	2	2	3	3	2	1	3	3	6	3	1
10	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	5	5	0
11	3	3	2	2	3	3	3	3	3	2	7	3	0
12	3	3	3	3	3	3	3	2	2	2	7	3	0
13	1	1	1	1	1	1	1	2	1	2	0	2	8
14	3	3	3	3	3	3	3	3	3	2	9	1	0

15	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	9	1	0
16	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	9	1	0
17	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	4	6	0
18	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	7	3	0
19	3	2	3	3	3	3	3	1	3	3	8	1	1
20	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	8	2	0
21	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	9	1	0
22	2	3	3	2	2	3	2	3	3	3	6	4	0
23	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	8	2	0
24	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	10	0	0
25	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	9	1	0
26	3	3	3	2	3	3	3	3	3	2	8	2	0
27	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	10	0	0
28	3	2	2	2	2	3	3	3	3	3	6	4	0
29	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	7	3	0
30	3	3	3	2	2	3	2	3	3	3	7	3	0
31	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	6	4	0

32	3	3	2	2	2	2	1	2	3	2	3	6	1
33	3	3	3	3	3	3	3	1	2	3	8	1	1
34	3	2	3	2	2	3	2	3	3	3	6	4	0
35	2	3	3	2	3	3	2	3	3	3	7	3	0
36	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	10	0	0
37	2	3	2	2	2	3	2	3	3	3	5	5	0
38	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	9	1	0
39	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	9	1	0
40	3	3	3	3	3	3	3	2	3	2	8	2	0
41	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	9	1	0
42	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	7	3	0
43	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	9	0	1
44	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	9	1	0
45	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	9	1	0
46	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	9	0	1
47	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	10	0	0
48	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	10	0	0

49	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	10	0	0
50	3	3	3	2	3	3	3	1	3	3	8	1	1
51	3	2	3	3	3	3	3	2	3	3	8	2	0
52	3	2	3	3	3	3	3	3	3	3	9	1	0
53	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	6	4	0
54	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	10	0	0
55	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	9	1	0
56	3	3	3	2	3	3	3	3	2	3	8	2	0
57	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	8	2	0
58	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	6	4	0
59	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	9	1	0
60	2	3	2	2	3	3	2	3	3	3	6	4	0
61	3	3	3	3	3	1	1	1	1	3	6	0	4
62	3	3	3	3	3	3	3	1	3	3	9	0	1
63	3	3	3	3	3	3	3	2	3	3	9	1	0
64	3	2	2	2	2	1	1	2	1	3	2	5	3
65	2	3	3	3	3	3	3	3	3	1	8	1	1

66	3	1	1	1	2	3	2	3	3	2	4	3	3
67	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	10	0	0
68	3	3	3	2	3	3	3	2	3	1	7	2	1
69	3	2	3	3	3	3	3	3	3	1	8	1	1
70	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	9	1	0
71	3	3	3	3	2	3	3	1	3	3	8	1	1
72	1	3	2	2	2	3	3	2	3	3	5	4	1
73	3	2	3	2	2	3	3	3	3	3	7	3	0
74	3	2	2	2	2	3	3	1	3	2	4	5	1
75	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	10	0	0
76	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	8	2	0
77	2	3	3	3	3	1	1	1	1	3	5	1	4
78	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	10	0	0
79	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	8	2	0
80	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	9	1	0
81	3	3	2	2	2	3	2	3	1	3	5	4	1
82	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	8	2	0

83	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	10	0	0
84	3	3	3	2	3	3	2	3	3	3	8	2	0
85	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	8	1	1
86	3	3	2	2	3	3	2	3	3	3	7	3	0
87	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	8	2	0
88	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	8	2	0
89	3	3	3	2	2	3	3	3	3	2	7	3	0
90	2	3	3	3	3	3	3	3	2	2	7	3	0
91	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	8	2	0
92	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	8	2	0
93	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	9	1	0
94	3	3	2	3	3	3	3	3	2	3	8	2	0
95	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	9	1	0
96	3	3	3	3	3	3	3	3	3	1	9	0	1
97	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	8	2	0
98	3	3	3	3	3	3	3	3	2	3	9	1	0
99	3	3	2	2	2	3	2	3	1	3	5	4	1

100	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	8	2	0
A	86	82	76	49	78	88	72	75	78	82	<u>766</u>		
B	12	16	22	48	21	8	22	15	16	13		<u>193</u>	
C	2	2	2	3	1	4	6	10	6	5			<u>41</u>

Dari penyajian data responden secara keseluruhan tersebut dapat diketahui bahwa jawaban A = 766, jawaban B = 193, Dan jawaban C = 41.

Dengan demikian dapat dihitung bahwa frekuensi observasi yang dilakukan oleh penulis sebagai berikut :

$$A = 766 \times 3 = 2298$$

$$B = 193 \times 2 = 386$$

$$C = 41 \times 1 = 41$$

$$\text{Jadi jumlah } F_o = 2725$$

Sedang jumlah frekuensi yang ideal sebagai harapan penulis atas setiap responden adalah sebagai berikut :

$$F_h = N \times (\text{Item pertanyaan} \times \text{Alternatif jawaban})$$

$$F_h = 100 \times (10 \times 3)$$

$$F_h = 3000$$

Dengan ini dapat diketahui tingkat respon masyarakat tentang weton dalam adat pernikahan di Desa Trawas Kecamatan Trawas Kabupaten Mojokerto ini :

$$Jc = \frac{Fo}{Fh} \times 100 \% = \frac{2725}{3000} \times 100 \% = 91 \%$$

Dari hasil diatas dapat di kategorikan tinggi atau baik karena dalam daftar skor nilai: 75 % - 100 % adalah tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa respon masyarakat desa Trawas tentang weton dalam adat pernikahan adalah baik dengan nilai prosentase 91 %.

BAB V

PENUTUP



A. Kesimpulan

Setelah penulis menguraikan dan menganalisa tentang “PANDANGAN MASYARAKAT DESA TRAWAS TENTANG WETON DALAM ADAT PERNIKAHAN DI DESA TRAWAS KECAMATAN TRAWAS KABUPATEN MOJOKERTO” maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Weton yang didalamnya terdapat hari kelahiran dan pasarannya adalah salah satu bentuk kepercayaan masyarakat dan sarana untuk mengetahui masa depannya dan dalam pernikahan weton biasanya digunakan untuk mencari pasangan yang cocok dengan kita agar hidupnya bisa bahagia dan juga digunakan untuk menentukan hari pernikahan, pindah rumah, dan lain-lain. Pandangan masyarakat tentang wetonpun berbeda-beda, ada yang mengatakan bahwa weton itu boleh atau baik sebab mereka tahu bahwa kita ini hanya bisa merencanakan atau berusaha tetapi Allah SWT yang menentukan, sedangkan weton ini adalah salah satu bentuk usaha atau ikhtiyar agar hidup kita tentram dan bahagia.
2. Pengaruhnya weton dalam pernikahan memang ada dan beragam menurut hitungannya, ada yang baik atau menguntungkan, adajuga yang sial atau tidak menguntungkan buat kita.

3. Pandangan Agama Islam tentang weton, bahwasanya weton suatu tradisi yang turun temurun dan dilihat dari tujuannya yaitu berusaha agar hidupnya tentram, bisa juga dikatakan sebagai ikhtiyar jadi boleh-boleh saja.

B. Saran

1. Penulis menyarankan agar tradisi itu dilestarikan, selama dijadikan suatu yang bertujuan baik dan selama tidak mensyirikkan Allah SWT.
2. Penulis juga menyarankan agar tidak menyalahgunakan pengetahuan tentang weton ini untuk tujuan yang dilarang oleh Allah SWT.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT, karena atas limpahan rahmat serta hidayahnya sehingga penulis mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini meskipun masih banyak kesalahannya.

Shalawat serta salam tetap tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Besar Muhammad SAW beserta keluarga dan sahabatnya karena Beliau adalah Nabi yang membawa cahaya terang yaitu Agama Islam, dengan taufiq dan syafaatnya kita kelak akan masuk surga . Amin

Skripsi ini jauh dari sempurna, meskipun penulis telah berusaha semaksimal mungkin, namun penulis sadar sepenuhnya bahwa hanya sebatas ini kemampuan, nalar dan daya fikir yang penulis punyai, maka dari itu apabila dalam pemulisan

skripsi ini, didalamnya terdapat kebenaran maka itu tidak lain dari Allah SWT datangnya dan sebaliknya apabila dalam skripsi ini banyak ditemukan kesalahan-kesalahan, itu semata-mata kesalahan penulis sebagai hamba. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun demi kesempurnaan skripsi ini tetap penulis buka dengan lapang dada.

Akhirnya penulis hanya bisa berharap kepada Allah SWT semoga Skripsi ini dapat bermanfaat dan berguna bagi kita semua khususnya penulis sendiri. AMIN.

DAFTAR PUSTAKA

- Aly, Fahry dan Efendi, Bahtiar. 1989. *Merambah Jalan Baru Islam*, Bandung; mizan,.
- Arikunto, Suharsimi. 1989. *Prosedur Penelitian*, Jakarta, Rineks Cipta.
- Bawani, Imam. 1985. *Pengantar Ilmu Jiwa Perkembangan*, Surabaya, Bina Ilmu.
- Chanifah, L. A.G, tt. *Perimbon dan Horoscope Lengkap*, Gresik; CV. Bintang Pelajar.
- Depdikbud. 1996. *Kamus Besar Bahasa Indonesia II*, Jakarta; Balai Pustaka.
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Methodologi Reseach*, Yogyakarta, Andi Offset.
- Hamidy, Mu'ammal. 1993. *Terjemah Nailul Authar*, Jilid II, PT. Bina Ilmu.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta; Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1981. *Metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta, Gramedia,
- Moelyono, M. Anton et al. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; PN. Balai Pustaka.
- Salam, Salichin. 1960. *Sekitar Wali Songo*, Kudus; t.p.
- Sjamsudduha, 1987. *Penyebaran Dan Perkembangan Islam Kristen Protestan Di Indonesia*, Surabaya; Usaha Nasional,.
- Soemodidjojo, R. 1990. *Kitab Primbon Betaljemur Adammakna*, Cet. 50. Ttp.; CV. Buana Jaya.
- Ujjani, Mudra. tt. *Primbon Wanita Lengkap*, Surabaya; Apollo.